BAB II

SEJARAH GIRI-GRESIK SEBELUM KEDATANGAN SUNAN GIRI

Untuk mengetahui gambaran Giri-Gresik pada masa sebelum kedatangan Sunan Giri, maka penulis dirasa perlu menggambarkan kembali bagaimana keadaan Giri-Gresik. Juga perpolitikan sebagai alat control terhadap kekuasaan, Ekonomi, dan Kepercayaan, yang akan dipaparkan dibawah.

A. Politik Masa Pra Sunan Giri

Politik pada masa sebelum kedatangan Sunan Giri dikuasai oleh hegemoni kerajaan Majapahit yang terletak dipedalaman. Sebelum Majapahit berkuasa di Jawa Timur pernah dikuasai kerajaan Kahuripan dan Kadiri serta jauh dari itu oleh Mataram Kuno. Majapahit berdiri pada tahun 1294 M dengan candra Sengkala *Watu Ngungal Katon Tunggal* (1201 Śaka).[1] Didirikan oleh Raden Wijaya (*Kertarājasa Jayawarddhana*), Namun dalam *Babad Tanah Jawi* versi Olthof bernama Jaka Sesuruh. Kepercayaan kepemimpinan zaman Hindu Jawa, bila seorang raja memeluk agama tertentu, maka rakyatnya akan mengikuti agama sang raja, dalam hal ini kerjaan Majapahit beraliran agama Syiwa Buddha. Berikut gambaran territorial disekitar Giri Pra kedatangan Sunan Giri.

[1] M. Mudlofar, "Babad Giri Kedaton: Suntingan Naskah dan Telaah Strukture", (Skripsi, Univesitar Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Sastra, Surabaya, 2002), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teritorial Giri Sebelum Islam

Kehadiran perkampungan di Gresik sudah ada pada zaman kerajaan Mataram Kuno, namun berkembang pada masa Kahuripan. Hal ini dibuktikan dengan nama-nama dusun dan peninggalan kerajaan sebelum kedatangan Sunan Giri disekitar Giri, diantaranya adalah Kerobokoan, Kedahaan, Kajen, Jraganan, Telaga Pegat, Tirman, Telaga Pati, Klagonan, dan Prapen.

a. Dahana

Daha atau Dahana adalah nama kerajaan yang dipimpin oleh putra Airlangga. Airlangga adalah nama raja di Jawa Timur yang bernama Kahuripan yang membagi kekuasaannya menjadi dua bagian sebab pertikaian putra mahkota, yakni kota Dahana dan Jenggala. Bukti lain ialah tentang cerita rakyat tentang Leman.[2] Diceritakan bahwa pendekar Leman melempar sebuah *buyung* (tempat mengambil air terbuat dari tanah) berisi sebuah air penuh dan melayang diatas. Oleh Leman diperintah turun, sedangkan oleh Sunan Giri *buyung* tersebut dipecah dengan kesaktiannya. Namun air tersebut tidak tumpah malah menyerupai bentuk buyung dan memancurkan air yang digunakan oleh Sunan Giri berwudhu. Menurut orang Jawa Leman berasal dari nama sulaeman, sedangkan oleh santri-santri reka-reka ini ditolak, sebab sulaeman adalah nama seorang nabi yang identik dengan agama Islam dan tidak mungkin digunakan orang Hindu.[3] Sedangkan menurut ahli sejarah *Maleman* adalah ahli gajah atau anggota

[2] Moch. Hasyim Munif, *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa* (Gresik: Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995), 5-6.
[3] Masyhudi, Wawancara, Surabaya 18 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan gajah pada masa kerajaan Kadiri.[4] Juga ditemukan batu berbentuk wajah gajah dikomplek pemakaman Sunan Giri menjadi bukti bahwa batu berbentuk gajah merupakan peninggalan orang Hindu yang menyembah kendaraan dewa Indra yakni gajah (*Erawana*).

Sejarawan beranggapan mungkin sekali Kedahaan ini pernah menjadi ibu kota kerajaan Dahana yang pecah akibat perebutan tahta. Kemudian Dahana pindah ke Kediri sedangkan Kedahaan menjadi alih fungsi menjadi kadipaten hingga akhir Majapahit.

b. Kajen

Seorang sarjana berpendat kata Kajen berasal dari kata "haji", yang berarti raja. Gelar ini dipakai pada zaman Mataram kuno di Jawa Tengah. Sebagai contoh Haji Wurari ialah musuh Airlangga dan Eka Haji Jayalancana (Bali), sera Haji Ri Sunda. Dusun Kajen ini terletak berbatasan dengan Kedahaan, artinya yang bertempat tinggal di istanan Dahana mempunyai pegawai kerajaan yang bertempat tinggal di Kajen.

c. Jraganan

Orang awam biasanya menafsirkan sebagai tempat juragan. Namun kata aslinya adalah *dwaragan* yang artinya pintu gerbang. Pintu gerbang ini terletak di pintu Masuk Giri dari arah pantai Utara. Ada yang menafsirkan *Dwaragan* berarti dua raga, yang artinya dua buah patung kembar membawa *gada,* letak patung ini berada dibawah candi Bentar.[5]

---

[4] Edy Sedyawati, Wawancara Majalah Tempo, Malang 16 Januari 2017
[5] Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresi: Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Telaga Pegat dan Tirman

Telaga merupakan sebuag tempat cekungan yang lebar yang didalamnya dapat menampung air dalam jumlah yang cukup banyak, atau biasa disebut danau oleh orang modern. Jadi jika kita melihat pada masa lampau, pekerjaan menarik pajak dilakukan oleh orang yang bergelar Pamgat I Tirwan. Inilah asal kata Pegat dan Tirman. Nama dusun Tirman sekarang berada disebelah timur Telaga Pegat.[6]

e. Krobokan

Krobokan berasal dari kata Kerobokoan atau Ratu Boko yang pernah menguasai kerajaan di Jawa Tengah pada abad ke-8 sampai ke-10 Sebuah nama lain Mataram Kuno. jika demikian maka Krobokan adalah daerah perwakilan Kerajaan Mataram Kuno.

Menurut para ahli arkeologi komplek keratin Ratu Boko berada di lereng pegunungan. Air hujan dapat tertampung guna keperluan hidup pada musim kemarau. Hubungannya dengan Giri adalah letak pemilihan tempatnya dirasa sama berada dilereng gunung Prapen. Lingkungannya berupa lembah berlubang yang berisi air hujan dari lereng gunung disebelah utara.

[6] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Klangonan

Berasal dari kata *Klangenan* yang artinya tempat bersenang-senang. Artinya dahulu tempat ini adalah sebuah tempat bersenang-senang atau berpesta para penguasa, tempat putri istana beserta gamelannya melantunkan tembang-tembang.

g. Telaga Pati

Kata pati sendiri mengarah pada orang pembuatnya yang berasal dari Pati, sebab keterlambatannya datang saat pembuatan telaga Pegat, maka untuk menghormati seorang tamu dari jauh dibuatlah telaga lain yakni telaga Pati. Sedangkan asumsi lain ialah tenaga pembuatnya atau tenaga pelaksananya membawa *pati* sejenis terigu untuk membuat bubur *dumbek*. Namun versi lain ialah bisa berasal dari kata upapathi, patih, adipati, senopati. Jika demikian maka Telaga Pati merukapan daerah orang Istana.

h. Prapen

Prapen Berasal dari kata perapian yakni dewa Apui atau dikenal istilah lain *Agni* atau *Geni* dalam bahasa Indonesia berarti api. Sebelum mengenal *Trimurti* orang India mempercayai dewa api sebagai perantara manusia dan Dewa. Dalam mitologi Hindu, kura-kura adalah hewan penyelamat dewa Wisnu dan cerita diatas menjadi mitos masyarakat disekitar Giri bahwa yang ingin selamat sejahtera ingin mempunyai anak maka duduklah diatas kura-kura. Tradisi penyembahan dewa api sendiri berlangsung ketika meninggalnya adipati Krobokan I, dan kiranya dikremasikan di gunung Prapen. Dilihat dari aspek kepercayaan politik, adipati adalah penguasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah *Watak* di Krobokan yang berada dibawah pengawasan raja-raja Ratu Boko, yang ternyata di keraton Ratu Boko juga merupakan Titisan dewa Wisnu.[7]

Orang Hindu berkeyakinan bahwa Raja adalah titisan Dewa yang turun ke bumi. Sebab inilah raja-raja Jawa mendampingkan namanya dengan gelar-gelar kehormatan yang bersifat dewa. Berikut cra raja Jawa Hindu mendapatkan kekuasaannya dak kehormatan dari pengikutm maupun bawahannya sebagai berikut:

2. Legitimasi Gelar Kehormatan

Gelar-gelar dalam masa Majapahit digunakan sebagai pengendali kekuasaan dan perluasan pengaruh tokoh tertentu sebagai seorang yang berkuasa. Tidak menutup kemungkinan raja Jawa juga menggunakannya dalam rangka, legitimasi kekuasannya. Biasanya gelar yang sering dipakai sebagai berikut:

a. Abhiseka dan Abhisekanāma

Abhiseka adalah upacara penobatan yang dilakukan oleh masyarakat Syiwa-Buddha. Hal ini dilambangkan dengan memercikan air suci diatas kepala seseorang yang berkepetingan, sebagian versi mengatakan mandi air suci. Upacara ini berawal di India dan di bawa ke Nusantara, setelah penobatan selesai, raja atau pejabat tinggi memperoleh gelar resmi yang

[7] Masyhudi, Wawacara, Surabaya 20 Agusutus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut raja *Abhiseka*, yang sering menunjukan perannya sebagai dewa pelindung semua agama. Misalnya Raden Wijaya bernama *Abhiseka*, *Kertarājasa Jayawarddhana*.[8] *Kerta* berarti raja yang membasmi semua kekacauan di pulau Jawa dan menyejahterakan rakyat. *Rājasa* berarti mengubah kegelapan menjadi terang karena kemenangannya. *Jaya* berarti memiliki lambang kemenangan, biasanya berupa lambang senjata *trisula*. *Warddhana* berarti raja yang menghidupkan semua agama, melipat gandakan hasil bumi demi kesejahteraan rakyatnya.

Sedangkan dalam agama Buddha, *Abhiseka* menjadi sebuat tanda seseorang memasuki jalan ke Buddhaannya. Adakalanya saat seorang guru ketika menyampaikan ajaran khusus atau terakhir. Tujuan dari diadakanya *Abhiseka* adalah agar kebenaran diteruskan, dan penderitaan dihentikan, Setan dan kejahatan di tahlukan dan keuntungan bertambah.[9]

Abhisekanāma adalah yang namanya diberikan kepada seseorang pada waktu dinobatkan menjadi raja (*namarajaabhiseka*). Raja-raja Jawa pada umumnya menggunakan gelar ini menggunakan bahasan Sanskerta. Sesudah memasuki abad ke-10, penulisan gelar abhiseka ini menjadi semakin panjang.[10] Gelar *Abhiseka* raja Jawa bermacam-macam, namun yang umum diantaranya: Ratu, Sang Ratu, Raja, Maharaja, Srī Maharaja, Rājasa, Dyah, Rakai, Jaya, Arya dan lain-lain.

---

[8] Supratikno Raharjo, *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai akhir Majapahit* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 55.
[9] *Kitab Guhya Sutra (Arya Sarva Tathagata Adhisthana Hirdava Guhya Dhatu Karandra Mudra Nama Dharani Sutra)*, 8.
[10] Raharjo, *Peradaban Jawa*, 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anumerta

Anumerta Ialah suatu upacara yang dilakukan saat seorang tokoh meninggal, di Jawa dilakukan ketika raja meninggal dan di *kremasi* atau di abukan. Upacara ini bertujuan memberi penghormatan terakhir dengan memberi gelar kepada orang yang bersangkutan. Sebagai contoh ketika negara Dipa (Kediri saat ini) dipimpin oleh seoran raja yang bernama Raden Aria Gegombak Janggala Rajasa bergelar *Anumerta* Maharaja Suryanata (sebagai perwujudan dewa matahari).

c. Dewaraja

Dalam bahasa Sanskerta istilah *dewa-raja* dapat bermakna "raja para dewa" atau "raja yang juga (titisan) dewa". Dalam masyarakat dewa Hindu, jabatan dewa tertinggi biasanya disandang oleh Siwa, terkadang Wisnu, atau sebelumnya Indra. Kerajaan langit tempat para dewa bersemayam di *Swargaloka* merupakan bayangan kerajaan fana di atas bumi, konsep ini memandang raja sebagai dewa yang hidup di muka bumi. Dalam versi lain Dewarāja atau raja para dewa, artinya Siwa atau dilambangkan dengan *Lingga*.[11]

Dewaraja adalah konsep Hindu-Buddha yang memuja dan menganggap raja memiliki sifat kedewaan, bentuk pemujaan ini berkembang di Asia Tenggara.[12] Konsep ini terkait dengan sistem monarki yang menganggap raja memiliki sifat illahiah, sebagai dewa

[11] Ibid., 520.
[12] Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, 2nd ed. 5th reprint Edition in 1988* (Yogjakarta: Penerbit Kanisius, 1973), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup di atas bumi, sebagai titisan dewa tertinggi, biasanya dikaitkan dengan Siwa atau Wishnu.

Konsep ini terkait dengan gagasan India mengenai raja *jagat cakrawartin*. Secara politik, gagasan ini dilihat sebagai suatu upaya pengesahan atau justifikasi kekuasaan raja dengan memanfaatkan sistem keagamaan. Konsep ini mencapai bentuk dan wujudnya yang paling canggih di Jawa dan Kamboja dimana monument-monumen agung seperti Borobudur, Prambanam, dan Angkor wat di bangun untuk memuliakan raja diatas bumi.

Pemujaan dewaraja adalah pranata resmi kerajaan Kamboja yang didukung sistem agama mereka, sesungguhnya konsep ini mungkin berasal dari Jawa.[13] Di Jawa kuno, sejak masa wangsa Sailendra, atau mungkin lebih tua sejak kerajaan Tarumanagara, pranata negara memandang raja sebagai titisan dewa di bumi. Prasasti Ciaruteun dari abad ke-5, mengukirkan telapak kaki Raja Purnawarman laksana telapak kaki Wishnu.[14] Prasasti Kebon Kopi I atau batu "Telapak Gajah", mengukirkan telapak kaki gajah tunggangan raja sebagai telapak kaki Airawata (gajah tunggangan dewa Indra), maka raja juga dikaitkan dengan dewa Indra.[15]

Di kerajaan Medang, adalah kebiasaan untuk membangun candi untuk memuliakan arwah raja yang meninggal dunia. Arcadewa di ruangan utama

[13] Ibid.
[14] Prasasti Ciaruteunm, +- Abad ke-5 pada masa kerajaan Tarumanegara.
[15] Prasasti Kebun Kopi I, +- dari abad ke-5 pada masa kerajaan Tarumanegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi seringkali merupakan arca perwujudan *anumerta* sang raja yang digambarkan sebagai dewa tertentu yang arwahnya akhirnya bersatu dengan dewa yang dipuja dan naik ke *Swargaloka*. Disebutkan bahwa gagasan ini merupakan paduan antara Hinduisme dengan pemujaan nenek moyang bangsa Austronesia.[16] Di Jawa, tradisi memuliakan raja sebagai titisan dewa Terus berlanjut pada masa kerajaan Kediri, Singhasari, hingga Majapahit pada abad ke-15 M.

Konsep dewaraja dibentuk melalui ritual keagamaan yang dilembagakan dalam pranata kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Asia Tenggara. Hal ini memungkinkan raja untuk mengklaim memiliki wewenang *ilahiah* yang bisa digunakan untuk memastikan legitimasi politik, mengelola tatanan sosial, menata aspek ekonomi dan agama. Dalam aspek politik, memperkuat hak raja dan wangsa yang berkuasa sebagai penguasa negeri yang sah. Hal ini juga digunakan untuk menjaga ketertiban sosial, memuliakan raja sebagai dewa hidup yang pastinya menuntut pelayanan maksimal rakyatnya dan pengabdian umatnya.

Kepercayaan dewaraja juga memungkinkan raja untuk mengerahkan rakyatnya untuk melakukan pekerjaan umum berskala besar dan proyek-proyek raksasa, misalnya menciptakan dan memelihara sistem pengairan hidrolik yang rumit untuk mendukung pertanian padi dalam skala besar, atau untuk membangun monumen agung, membangun candi-candi untuk menghormati raja yang telah wafat. Contoh dari proyek-proyek

[16] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan besar misalnya pembangunan candi Borobudur, Prambanan, juga kompleks percandian dan baray di Angkor.[17]

3. Legitimasi Keturunan

Raja- raja Jawa Kuno yang mempunyai gelar dengan unsur *dharmma*, diidentifikasi sebagai raja dengan proses perkawinan dari putra raja, dengan demikian dalam kasus Raja Balitung sangat dimungkinkan, bahwa prasasti Mantyasih atau prasasti Balitung yang berisi silsilah Raja Balitung, dimaksud untuk memperteguh keberadaannya.[18] Hal tersebut juga dilakukan oleh Raja Erlangga dan Raden Wijaya.

Erlangga dan Raden Wijaya menjelaskan perkawinannya dengan putri raja sebelumnya di dalam prasastinya, tetapi Balitung tidak, justru menjelaskan pada keturunan raja-raja sebelumnya. Balitung bukan orang yang berhak menduduki jabatan raja, namun dapat naik tahta karena mengawini putri raja. Dengan demikian Balitung bukan ahli waris yang sah. Hal tersebut dapat diketahui dari kedudukan Daksa pada masa pemerintahannya.

Daksa mempunyai kedudukan tertinggi setelah Dyah Balitung, yaitu sebagai Rakyan Mahamantri i Hino atau putra mahkota. Daksa adalah saudara atau kakak raja yang gagah berani. Dengan demikian Daksa dapat diartikan sebagai saudara Balitung. Sehubungan Dyah Balitung sebenarnya bukan

---

[17] Wikipedia, "Dewaraja" dalam, http://Dewaraja/20-/20Wikipedia/20bahasa/20Indonesia,/20ensiklopedia/20bebas(1).mht (20 September 2017).

[18] Prasasti Balitung, Bertarikh 829 Śaka atau 907 Masehi, ditemukan dikampung Mateseh Magelang Utara (Jawa Tengah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berhak atas tahta dan ternyata dapat naik tahta karena perkawinan, sangat dimungkinkan bahwa Daksa adalah saudara dari istri Dyah Balitung.[19]

4. Legitimasi Teritorial (*Sīma* dan Conquere)

Selain tujuan yang secara tertulis dapat dibaca, tentu ada maksud dan tujuan yang tersirat, yaitu agar semua orang atau masyarakat Mantyasih dan Wanua Tengah, bahkan lebih dari itu mungkin sebagian besar masyarakat Mataram, wilayah kekuasaan Dyah Balitung mengetahui bahwa Raja Balitung adalah keturunan raja-raja yang telah sah menduduki otoritas tertinggi Kerajaan Mataram Kuno.

Hal ini berarti sebuah usaha membangun legitimasi atau peneguhan akan kekuasaan Dyah Balitung sebagai raja yang eksistensinya dapat diterima dan dapat berlangsung terus, tanpa kendala-kendala yang berarti. Sebagian besar prasasti-prasasti di Jawa memuat anugrah *sīma* yang diberikan oleh raja kepada tokoh desa. Biasanya *sīma* diberikan atas perintah raja karena desa tersebut telah berjasa pada kerajaan. *Sīma* juga memiliki berbagai macam hak yang mencermikan adanya symbol-simbol yang menetapkan dirinya sebagai perluasan wilayah secara masif dan terstruktur.[20]

Sedangkan penahlukan dilakukan para raja untuk memperluas pengaruhnya keluar wilayah batas kekuasaannya adalah dengan penahlukan secara tidak langsung maupun langsung. Berbagai sumber prasasti dan sastra juga tidak sedikit menyebutkan tentang penahlukan.[21] Salah satu contohnya

[19] Boechari, *A Preliminary Note on the Study of the Old Javanese Civil Administration* (Dalam Misi, I), 52-54.
[20] Raharjo, *Peradaban Jawa*, 100.
[21] Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah Prasasti Lamongan yang berisi penumpasan Nambi oleh Majapahit sebab fitnah dari orang istana Majapahit.[22] Penahlukan ini terjadi pada tahun 1316 M di Lumajang. Juga ditulis dalam *serat Kekancingan* yang menceritakan penahlukan Majapahit atas Tumasik.

5. Legitimasi Karya Sastra

Dalam menjaga eksistensinya, seorang raja tidak berhenti hanya dengan pembuatan prasasti, tetapi juga melakukan usaha dalam bentuk lain, seperti penerbitan karya-karya sastra yang ditulis oleh pujangga-pujanga kerajaan. Sebagai contoh adalah karya sastra *Arjuna Wiwaha* dan Kitab *Nagarakertagama*

Karya Sastra Arjuna Wiwaha adalah karya sastra kuna yang ditulis oleh pujangga kraton, yaitu Mpu Kanwa. Arjuna Wiwaha yang berarti perkawinan Arjuna, merupakan hasil gubahan episode Mahabharata, pada masa pemerintahan Raja Erlangga. Dalam masa akhir penulisannya, Mpu Kanwa mengalami kegelisahan disebabkan mempersiapkan segala sesuatu untuk berlaga di laga perang, oleh karena itu dapat diketahui bahwa saat itu Erlangga masih harus menundukan musuh-musuhnya.

Karya *ArjunaWiwaha* oleh Mpu Kanwa diperuntukkan raja Erlangga dalam rangka mendukung usaha-usaha raja Erlangga untuk dapat memenangkan peperangan dan lebih lanjut melangsungkan kekuasaannya. Untuk itu dengan mengambil peristiwa kemenangan Arjuna sebagai tema

[22] Prasasti Lamongan, dikeluarkan sekitar tahun 1288-1317 Śaka atau 1366-1397 Masehi, Kec. Bluluk, Kab. Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok, mpu Kanwa telah mengisyaratkan adanya manifestasi kejayaan untuk Raja Erlangga. Oleh karena itu seorang pujangga dapat menyumbangkan harapannya, hal tersebut mempunyai arti yang sangat penting dalam proses legitimasi seorang penguasa, katakan Raja Erlangga.[23]

Kitab *Negarakertagama, Pararaton,* dan *Kutaramanawa* adalah karya mpu Prapanca. Negarakertagama yang berisi silsilah raja Hayam Wuruk dan sebuah catatan wilayah-wilayah. Hayam Wuruk adalah raja mansyur di Majapahit bahkan disebut sebagai raja yang paling berprestasi dan pada puncak keemasan Majapahit.

Sedangkan *Pararaton* ditulis sebagai Legitimasi bahwa leluhurnya ialah orang sakti dan mansyur, dan juga sebagai titisan para dewa-dewa sebelumnya. Maka menciptakan sebuah kitab merupakan suatu prestasi yang bertujuan melegitimasi kekuasaan dengan memperlihatkan silsilah leluhur mereka.

6. Politik Pembagian Kasta

Gagasan tentang adanya pembagian masyarakat dalam empat katagori menurut tatanan masyarakat Hindu dikenal dengan istilah C*aturwarna* (empatrupa). Keempat katagori masyarakat tersebut mewakili susunan hirarkis dari yang tertinggi hingga terendah, yakni Brahmana, Kesatrya, Waisya, dan Sudra.[24]

---

[23] Zoetmulder, *Kalangwan: Sastera Jawa Selayang Pandang* (Jakarta: Jembatan, 1983*),* 198-312.
[24] Nasikun, *Struktur Masyarakat Indonesia dan Masalah Integrasi Nasional, dalam Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 61-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kasta Brahmana

Arti kiasan yang mengatakan bahwa golongan Brahmana keluar dari mulut Dewa Brahma adalah bahwa golongan Brahmana adalah guru rakyat, karena bukankah mulut itu saluran buah pikiran. Oleh karena itu golongan Brahmana merupakan kasta tertinggi yang suaranya harus didengar dan ditaati. Golongan ini terdiri atas para pendeta dan pemimpin agama. Tugasnya menjalankan upacara-upacara keagamaan.

b. Kasta Ksatria

Golongan Ksatria yang dikatakan keluar dari tangan Brahma berarti, berarti bahwa golongan Ksatria menjadi golongan pemerintah, karena tangan diperlukan untuk memanggul senjata pada saat peperangan menahan serangan musuh. Golongan Ksatria terdiri dari raja, bangwasan, dan prajurit. Tugasnya menjalankan pemerintahan.

c. Kasta Waisya

Kasta Waisya keluar dari perut atau paha Dewa Brahma. Paha berfungsi membawa tubuh dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, Kasta Waisya terdiri dari pada pedagang yang membawa dagangan ke berbagai tempat. Dengan kata lain kasta Waisya bertugas menjalankan roda perekonomian.

d. Kasta Sudra

Kasta Sudra keluar dari telapak kaki Dewa Brahma. Kaki adalah bagian tubuh yang paling di bawah, maka kasta Sudra menjadi kasta yang paling rendah kedudukannya dan harus melayani kasta-kasta yang ada di atasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kasta Paria

Paria atau Candala. Mereka sering disebut outcast (di luar kasta) atau *untouchable* (tidak boleh disentuh). Mereka adalah golongan terbuang berasal dari bangsa Dravida yang mendapat perlakuan diskriminasi oleh bangsa Arya karena mereka berkulit hitam dan berhidung pesek.[25]

Di Jawa penyebutan empat golongan masyarakat tersebut telah ditulis,[26] sedangkan istilah *caturwarna* baru disebutkan pada tahun 901 M (Prasasti Taji).[27] Penyebutan kelompok caturwarna tersebut selalu ditulis dalam hubungannya pihak-pihak yang dikenai kutukan dalam upacara penetapan *sīma*.[28] Mengingat penetapan *sīma* umumnya terjadi dilingkungan perdesaan, maka sebagai konsep tentunya juga diketahui oleh masyarakat desa. Namun, tetap belum diketahui seberapa jauh gagasan tersebut diterapkan di lingkungan perdesaan.

Terdapat tidak kurang dari empat belas prasasti yagn menyebutkan kelompok *caturwarna* ini, dari awal abad ke-9 hingga akhir abad ke-15. Meski cakupan konsep *caturwarna* dapat mewakili seluruh lapisan masyarakat, namun dengan demikian penyebutan itu tidak pernah digunakan sebagai salah satu-satunya untuk menggambarkan totalitas masyarakat, melainkan satu katagori saja dari kelompok-kelompok

[25] Ibid, 27-50.
[26] Prasasti Waharu I, Bertarikh 795 Śaka atau 873 Masehi.
[27] L.C. Damais, *Repertoire Onomastique de I'Epigraphie Javanese Etude d'Epigraphie Indonesiene*, *LXVI* (Paris: EFEO 1970), 187.
[28] Prasasti Taji, Bertarikh 823 Śaka atau 901 Masehi, ditemukan didesa Taji, Kab. Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lainya. Prasasti Sarwawadharma (1269 M) dari masa kertanegara misalnya, menguraikan secara demikian:

"...Salviraya yadyan caturwarna Brahmana kstriya wesa sudra athawa caturasmara brahmacari grhesta wanapraşţha bhiksuka makadi sang prabhu mantry anagata mwang pinghay akurug anak thāni ya wai umulahulah I rasa sanghyang raja prasāsti".[29]

Kategori kelompok social tersebut terhitung berlebihan karena disamping *caturwarna* digunakan juga kategori lain, yakni *caturasmara* yang sesungguhnya bukan kategori social, melainkan tahan-tahap kehidupan yang harus dilalui melalui ajaran Hindu. Selain itu ditambah lagi para raja yang datang (*sang prabhu mantry anagata)* dan para pejabat desa (Pinghay dan akurug) serta anggota masyarakat desa (anak thāni) juga kiranya patut diduga system pembagian masyarakat menurut tatanan Hindu, meski dikenal, tidak benar-benar diterapkan oleh masyarakat desa Jawa, sekurang-kurangnya hingga akhir abad ke-13.

Sesudah itu penyebutan pejabat desa semakin jarang dimasukan ke dalam deretan sasaran kutukan sebagaimana tampak pada prasasti.[30] Hal ini mungkin merupakan indikasi bahwa gagasan tentang *caturwarna* semakin menembus ke tigkatanm desa. Kemungkinan ini memang tercermin dalam kitab aturan hukum masa Majapahit, yakni *Kutaramanawa*, yang menetapkan perbedaan hak-hak antara golongan kasta-kasta yang berlainan.

[29] Prasasti Sarwadharma, Bertarikh 1191 Śaka atau 1269 Masehi di Desa Penampilan lereng barat gunung Wilis Kediri.
[30] Prasasti Biluluk (1395 M) dan Prasasti Waringin (1447 M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terutama dalam hal pewaris harta, juga berbeda sanksi terhadap kasta yang berbeda meski jenis pelanggaranya sama.[31]

Perlu ditegaskan, pelapis sosial tidak semata-mata didasarkan atas satu kriteria, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa kategori. Terdapat kecenderungan bahwa kriteria kedudukan dalam pemerintahan merupakan landasan yang kuat dalam pembedaan golongan masyarakat secara vertical, setidak-tidaknya dari sudut pandangan penguasa. Ditingkat desa pembedaan menurut pemilik tanah mungkin terjadi kriteria yang pokok. Bukti-bukti prasasti memperlihatkan bahwa pemerintah pusat berupaya menerapkan tatanan masyarakat menurut modelnya, antara lain dengan memberikan hak-hak istimewa atau symbol-simbol status kepada para pimpinan tingkat desa melalui mekanisme pemberian anugrah *sīma*, juga penggunaan nama-nama sanskerta dikalangan penduduk desa. Model pusat lebih ditekankan lagi pada abad ke-14 dengan menerapkan sistem sanksi dalam penerapan hukum.[32]

B. Ekonomi Sebelum kedatangan Sunan Giri

Sistem perdagangan terintegrasi muncul dalam masyarakat bertingkat yang ditandai dengan adanya kelas yang tidak memproduksi makanan yang biasanya terdiri atas kaum elit dan kaum tidak elit, seperti kelompok profesional dan semi profesional yang memproduksi barang kebutuhan sehari-hari dan jasa. Kondisi demikian telah ada dalam struktur masyarakat Jawa Kuno.

---

[31] Slamet Muljana, *Perundang-undangan Madjapahit* (Jakarta: Bratara, 1967), pasal 215, 220-223.
[32] Raharjo, *Peradaban Jawa*, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahan Makanan

   a. Nabati

Termasuk dalam kategori ini adalah bahan makanan dari tumbuhan (nabati). Sumber-sumber tertulis Jawa Kuno (prasasti, kakawin) dan data arkeologi (relief pada candi) memberikan keterangan adanya bahan-bahan makan yang termasuk kategori pertama, yakni beras, umbi-umbian (ubi, talas), cabe, labu, kacang-kacangan, rempah-rempah (jahe, jamuju, sirih, kapulaga), buah-buahan (durian, rambutan, manggis, jeruk, kecapi, sukun, langsat, jamblang, salak, nangka, jambu bol, wuni, mangga, dan pisang) dan jenis palm (kelapa).[33]

Diantara bahan pangan nabati diatas, yang paling utama adalah beras karena bahan ini merupakan sumber makanan pokok masyarakat Jawa Kuno. Hal ini tercermin dari sumber-sumber prasasti yang menyebutkan nasi, dalam berbagai variasi, sebagai menu utama dalam upacara makan bersama dalam peristiwa penetapan *sīma*. Beras selai dapat diolah sebagai nasi, juga dapat menghasilkan jenis variasi makanan lain, diantaranya minuman beralkohol. Biasanya pembukaan *sīma* di mulai dengan pembukaan non-sawah menjadi lahan sawah. Hal ini dirasa sebagai salah satu memperluas lahan sawah dan meningkatkan sumber pangan utama, yakni padi. Sawah sebagai sumber ekonomi pertanan telah disebutkan dalam prasasti Kamalagi (821 M).[34]

---

[33] Surti Titi Nastiti, *Pertanian pada masa Jawa Kuno: Usaha Komersial atau perlengkapan*. Dalam *AHPA* (Trowulan 1991). Jakarta: Poryek Penelitian Purbakala Jakarta, 92-94.

[34] Edhie Wurjantoro, *Catatan Tentang Data-Data Pertanian Dalam Prasasti*. Dalam Majalah Arkeologi. Th.I (1): 59-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hewani

Termasuk dalam produksi pangan hewani adalah bahan-bahan makanan yang diolah dari jenis hewan, ungags dan ikan. Hewan yang didalam prasasti pernah disebut sebagai sumber pangan dan perdagangan rakyat adalah babi-ternak (celeng), babi hutan (wok), kerbau (kbo/hadangan), kijang (kidang), kambing (wḍus), sapi (sapi), dan juga kera (warai). Sedangkan dari jenis ungags yakni, bebek (anḍah), angsa (angsa) dan ayam (ayam). Dikenal juga kalong (kaluang) dan sejin burung (alap-alap).[35] Diantara hewan-hewan tersebut, kerbau, kambing, dan itik mungkin diternakan secara sungguh-sungguh.[36] Hal ini dapat diduga berdasarkan prasasti Sangsang (829 S) yang antara lain menyebutkan atasan jumlah hewan yang tidak dikenai pajak bila dijual dalam wilayah tanah *sīma* "jika menjual 20 kerbau, sapi 40, kambing 80, dan itik satuan *wantayang*".[37]

2. Pakaian dan Perhiasan

Dua jenis pakaian yang sering muncul: *wḍihan* dan *kain/ ken. Wḍihan* biasanya diberikan kepada kaum pria. Dari prasasti-prasasti abad awal ke-10 diketahui ada 36 jenis *wḍihan* dan 11 *kain/ken*. Disebut juga perhiasan, khususnya cincin emas yang didalam prasasti disebut dengan istilah *simsim pasada*.[38]

---

[35] Lien Dwiaria Ratnawati, *Jenis-Jenis Masakan Pada Masa Jawa Kuno Menurut Data Prasasti.* Dalam PIA VI (Jakarta: Pusli Arkenas, 1992), 197.
[36] Prasasti Sangsang, Sekitar 4 Kresnapaksa bulan Waisakha 829 Śaka atau 4 Mei 907 Masehi.
[37] Riboet Darmosoetopo, "*Hubungan Tanah Sīma dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada abad IX-X TU"*. (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogjakarta, 1997), 283-284.
[38] Rita Fitriati, *Pasek-pasek dari masa Balitung dan Sindok.* Lihat Sedyawati, Edi (peny.), 107-109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan juga perhiasan, khususnya cincin emas yang dalam prasasti-prasasti disebut dengan istilah *simsim pasadai.*[39] Emas juga dibuat dalam bentuk lain diantaranya ialah kalung. Temuan kalung emas seberat 1.163,90 pernah dibahas oleh Satari (1994). Khusus temuan benda-benda yang terbuat dari emas perak dan perhiasan lainya, tercatat 25 buah dari Jawa barat, 314 dari Jawa Tengah, 135 dari Jawa Timur.[40]

3. Peralatan Rumah Tangga

Telah disebutkan adanya kelompok-kelompok pengrajin, baik pandai besi (*gusali*), pandai gerabah (*andyun*), maupun tukang kayu (*unḍahagi, amaranggi*), pengrajin kayu dan batu (*angukir*). Dan situs paling lengkap ialah di Trowulan yang ditemukan antaranya, macam-macam wadah (Tempayang, *Buyung*, *pasu*, Jambangan, bak air, kendi, cepuk, buli-buli), macam-macam alat masak (periuk, *kekep*, tungku, *kendil*, kuali, *anglo*), peralatan makanan (mangkuk, piring) alat penerangan (pelita), dekorasi rumah (miniature rumah, hewan, miniature manusia, jambangan bunga). Dan ditemukan bagian rumah (genteng, bata, ubin, bubungan, dan hiasan tiang dan hiasan atap).[41]

Alat rumah tangga yang terbuat dari logam diantaranya *dandang*, seperangkat tempat sayur, *paliwetan*, seperangkat alat minum, tempat mandi (*padyussan*), talam, obor, bejana (buri), cepuk, baki, cerek, periuk, lampu.[42]

---

[39] Ibid.,
[40] J. Fontein, Introduction. Dalam *Sculpture of Indoneia*. Lihat Fontein, J. (peny.), 37.
[41] I.H.E Pojoh, *Terakota Dari Situs Trowulan*. Lihat Sedyawati, Edi. Dkk. (peny.), 1990, 219-236.
[42] Titi Surti Nastiti, *Pandai Logam dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Kuno*. Dalam AHPA, IV (1991). (Jakarta: Puslit Arkenas, 1993), 25, 39, 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan alat yang tidak diketahi logam tidaknya, *saragi pewakan* (seperangkat tempat ikan), *Panginangan* (tempat sirih) dan *kampil* (pundi-pundi),

4. Peratan Kerja

Jenis-jenis yang dibuat dari logam diantaranya adalah pisau kapak, kapak perimbas, beliung, sabit, pedang, tampilan (sejenis beliung), keris, *Kampit,* tatah, bor, alat pemotong kuku, sekop kecil, siku-siku, linggis, parang, tombak pendek, tang.[43] Dan juga beberapa jenis belati (panjang, pendek, dengan kaitan, melengkung), pedang, pisau, gada, petel, dan lain-lain.[44]

5. Barang-barang Langka

Diantaranya adalah tanaman obat-obatan yang dikenal dengan istilah *material medica*, misalnya *Gandarusa* dan kemenyan (*frankincen*).[45] Rotan juga merupakan hasil hutan yang penting untuk diekspor. Diwilayah ini juga hidup binatang-binatang langka, seperti burung kakak tua dan badak. Burung kakak tua beberapa kali disebut dalam sumber-sumber Cina sebagai komoditas internasional, juga cula badak dan barang-barang kerajianan yang terbuat dari rotan dan kayu cendana.[46]

---

[43] Prasasti Rukam, bertarikh 907 Śaka atau 985 Masehi.
[44] Ph. Subroto, *Kelompok Kerja Pandai Besi pada Relief Candi Sukuh*. Dalam *PIA (I)* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1980), 349.
[45] O.W. Wolter, *Early Indonesia Commerce: A Study of Origins of Sriwijaya*. Ithaca and London: Cornell Univerity Press, 166.
[46] J.V.G Mills*, Ma Huan Ying-yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocena's Shores (1433)* (Cambridge: Cambridge University Press, 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kepercayaan Pra Sunan Giri

Majapahit (*Wilwatikta*) merupakan kerajaan yang bercorak Hindu Buddha yang ada masa sebelum kedatangan Sunan Giri. Merupakan daerah kekuasaan Majapahit, wilayahnya membentang dari Pasuruan di Timur hingga Madiun dibarat termasuk juga pantai utara Jawa, tertutama Hujung Galuh dan Tuban.Pesisir waktu itu menjadi pusat perdagangan terpenting untuk pertama kalinya. Kerajaan ini juga memperluas wilayah kekuasaannya hingga Jawa tengah dan Bali (Bedahulu).

1. Kebenaran Tertinggi

   Gagasan tentang keberanaran tertinggi atau prinsip tertinggi, baik dalam agama Hindu maupun Buddha, selalu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan akhir dari kehidupan manusia serta bentuk-bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, gagasan ini juga sering disandingkan dengan pribadi-pribadi yang memiliki kualitas istimewa sehingga kepadanya juga diharapkan dapat diperoleh pertolongan. Dibawah ini akan dikemukakan gagasan menganai kebenaran tertinggi sebagaimana dikenal dalam kepercayaan Hindu, Buddha, ataupun kepercayaan setempat.

   a. Agama Hindu

      Bagi penganut Hindu tujuan manusia aldalah untuk kembali menyatu kepada sumber dari segala apa yang ada, yakni Brahma. Hidup diibaratkan perjalanan suci, dan mati merupakan titik pemberhentian namun bukan pemberhentian akhir, sedangkan pemberhentian terakhirnya ialah dicapainya *Mokşa*. *Mokşa* dalam agama Buddha Mahāyāna berarti kelepasan, kebebasan dari kelahiran kembali, juga pengalaman keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya diartikan sebagai suatu kegiatan *semedi*, yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widi. Oleh karena itu *Mokşa* merupakan perlambangan tertinggi dan sekaligus dianggap sebagai penguasa dan pencipta alam semesta.[47] *Mokşa* dapat dicapai bila orang telah menguasai *Brahmawidya*, yakni pengetahuan tentang kebenaran tertinggi.[48]

Hindu mengenal tiga dewa utama yang biasanya menjadi bahan sesembahan, yakni Siwa, Wişnu, dan Brahmā. Adanya tiga sesembahan lebih dikenal di Nusantara dengan tiga melebur menjadi satu atau atau dengan istilah *Trimukti*.[49] Sebuat istilah ketuhana yang tidak jauh beda dengan agama Kristen *Trinitas.* Trio Wişnu-Siwa-Brahmā itu sendiri merupakan perwujudan yang lebih kongkret dari Konsep Brahman.

Selain *Mokşa* kecenderungan agama Siwa menunjukan sifat *Tantris* dimana praktik yoga menduduki tempat istimewa. Istilah yoga disini mengacu kepada upaya spiritual untuk menyatukan jiwa individu dengan jiwa alam semesta atau kebenaran tertinggi. Dengan cara konsentrasi melalui *semadi*, sang dewa diharapkan hadir sehingga dapat diciptakan kamanunggalan yang sempurna. Dalam perkembangan selanjutnya yoga berubah ekstrem sebagaimana tampak pada *kriyā yoga* (unsur yoga yang

---

[47] Charles A. Radhakrishnan, *A Source Book In India Philosophy* (New Jersey: Pricentown University Press, 1971), 38.
[48] Margaret Stutley, *The Ilustrated Dictionary of Hindu Iconography* (London: Rouledge dan Kegan Paul), 25.
[49] J.G. De Casparis, *The Inscripties uit de Sailendra-tijd, Prasasti-prasasti dari jaman Sailendra (Prasasti Indonesia I)* (Bandung: Tanpa Tempat, 1950), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekan pada aktifitas eksternal).[50] Praktik yoga dan *Mokşa* oleh Baladewa dan Kresna *Mosalaparwa* didalam sastra pada zaman Tamwlang-Kahuripan *Arjunawijaya.*

b. Agama Buddha

Agama Hindu Buddha yang berkembang sejak di Jawa Tengah pada masa dynasty Seilendra, sudah mengalami perpaduan antara kepercayaan Animisme dan Dinasmisme atau dengan kata lain mengalami Sinkritisme. Sinkritisme merupakan bagian dari proses akulturasi, yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu.

Ajaran agama Buddah mirip dengan kepercayaan Hindu, bagi penganut Buddha tujuan hidup di dunia adalah menghentikan kelahiran kembali atau menghentikan Samsara, juga Berarti *Mokşa.* Agama Buddha mengajarkan adanya empat kebenaran tertinggi: (1) Hidup adalah menderita, (2) penderitaan itu ada sebabnya, (3) Penderitaan itu dapat dihentikan, (4) ada jalan untuk melenyapkan. Adapun cara penderitaan itu dilenyapkan terdiri dari delapan jalan: pandangan yang benar, niat yang benar, ucapan yang benar, tindakan yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar, berfikir yang benar dan bersemadi yang benar pula. Empat jalan pertama dilakukan oleh seluruh umat Buddha, sedangkan empat yang terakhir dilakukan oleh para pendeta.[51]

---

[50] P.H. Pott, *Yoga and Yantra. Their Interrelation and their Significance for Indian Archaeology.* KITLV (Translation series 8) (The Hague: Martius Nijhof, 1946), 13.
[51] Pott, *Yoga and Yantra*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id